

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan, wujud bahasa yang dipergunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu misalnya faktor siapa yang berbicara dan siapa lawan bicara, apa tujuan pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan, serta situasi pembicara pada saat berbicara. Penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh segala aturan tersebut disebut dengan istilah pragmatik. Jadi, pengertian/pemahaman bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ujaran bahasa yang diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteksnya. Pragmatik selalu digunakan dalam berbahasa baik secara lisan maupun secara tulis. Percakapan secara lisan dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur, sedangkan pada bahasa tulis dapat pula dilihat melalui deskripsi dari penulis. Hal ini dijumpai pada surat kabar dan karya lainnya yang menggunakan media tulis.

Surat kabar adalah “Lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya”. Surat kabar merupakan salah satu bentuk wahana komunikasi yang tidak dapat luput dari kehidupan masyarakat karena peranannya yang sangat vital dalam memenuhi kebutuhan informasi. Surat kabar menggunakan bahasa tulis jurnalistik yang memiliki aturan-aturan tersendiri. Suatu wacana dalam surat kabar disusun karena adanya suatu tujuan atau pesan yang ingin disampaikan.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tidak lepas dari peran deiksis yang berfungsi sebagai pengemas bahasa yang efektif dan efisien. Hal ini dijelaskan oleh Cumming (2007:31) “Memang, melalui acuan pada entitas sebagai konteks inilah kita dapat memperoleh makna ungkapan-ungkapan deiksis”.

Komunikasi yang berhasil salah satu di antaranya ditandai oleh keberhasilan penutur/penulis dalam menggunakan deiksis yang sesuai dengan konteks. Deiksis merupakan cabang ilmu pragmatik di mana unsur yang sama dengan referen yang dapat berubah tergantung dari penuturnya. Purwo (1984:1) menyatakan “Sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat yang diturkannya itu”.

Yule (2006:13) menyatakan bahwa “Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan ukuran. Deiksis berarti ‘pertunjukkan’ melalui bahasa”. Chaer dan Agustin (2010:57) menyatakan “Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah atau berpindah”. Referen yang berpindah-pindah itu disebabkan oleh maksud si penutur/penulis. Oleh karena itu, terkadang pemakaian deiksis tidak sesuai dengan konteks yang dimaksud, maka terjadilah kesalahan penggunaan deiksis. Deiksis yang jelas dan tepat akan mengantarkan pembaca untuk memahami maksud, tujuan, pesan, atau pun informasi yang disampaikan oleh pengarang. Sebaliknya, deiksis yang tidak jelas atau tidak tepat berkemungkinan akan memberi penafsiran yang kurang tepat bagi pembaca sehingga pesan di penutur/penulis tidak tersampaikan.

Fenomena yang penulis amati dalam penelitian ini adalah fenomena deiksis. Purwo (1984:7) menyatakan “Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu”. Kata-kata yang referennya deiksis bisa menjadi tidak tetap, antara lain kata-kata yang berkenaan dengan deiksis persona (dalam tindak tutur berupa kata-kata pronomina), deiksis tempat (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyakan tempat, seperti *di sini, di situ, di sana*), dan deiksis waktu (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan waktu, seperti *sekarang, besok, kemarin, lusa, tadi, dan nanti*. Referen kata *saya, di sini, sekarang*, baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Sebagai contoh dari fenomena yang terjadi, penulis menemukan kesalahan penggunaan deiksis pada tajuk rencana harian *Riau Pos* Tanggal 3 November 2017, yaitu penggunaan deiksis tempat *di* yang tidak sesuai dengan konteks kalimat serta menimbulkan kesalah artian bagi pembaca pada tajuk rencana berjudul “Awat Gula Berbahaya untuk Tubuh” dalam kalimat “Apapun adanya kita meminta negara dan semua aparat terkait terus bekerja keras melawan kejahatan yang membahayakan masyarakat. Baik kejahatan nyata yang dapat dilihat maupun kejahatan terselubung seperti kasus di atas”. Penggunaan deiksis tempat *di atas* pada kalimat tersebut tidak tepat yang menyebabkan ambiguitas bagi pembaca, seharusnya penulis langsung menyebutkan bentuk kasus yang dimaksud yaitu gula berbahaya. Bentuk kalimat yang tepat pada contoh tersebut

adalah “Apapun adanya kita meminta negara dan semua aparat terkait terus bekerja keras melawan kejahatan yang membahayakan masyarakat. Baik kejahatan nyata yang dapat dilihat maupun kejahatan terselubung seperti kasus gula berbahaya”

Deiksis adalah cara yang digunakan pembicara atau penutur dalam berbahasa dengan pemaknaan yang penafsirannya hanya mengacu pada penutur tersebut dengan situasi tertentu. Sebagai contoh.

- 1) Banyak jalan tol dibuat *sekarang*.
- 2) *Sekarang* lebih bik selalu sedia payung.
- 3) Jangan pulang *sekarang*.

Deiksis *sekarang* dalam contoh-contoh memiliki makna yang berbeda. Pada contoh 1) *sekarang* dapat mengacu ke waktu selama lima tahun atau satu dasawarsa, dan *sekarang* pada contoh 2) mengacu ke waktu beberapa bulan, yaitu pada saat musim hujan. Sedangkan pada contoh 3) *sekarang* mengacu ke waktu beberapa detik atau menit saja.

Pemilihan deiksis dalam penelitian ini dianggap menarik karena peneliti berasumsi bahwa penulisan tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* terdapat bentuk-bentuk pemakaian deiksis, pemakaian bahasa dalam tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos* berdeda dengan surat kabar lainnya karena menggunakan bahasa yang menarik, baku, dan efektif. Maksudnya bahasa yang digunakan mampu menggerakkan pikiran orang yang membaca sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama dengan apa yang dipikirkannya.

Peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian deiksis pada tajuk rencana dalam surat kabar harian *Riau Pos* edisi November 2017. Penulisan tajuk rencana juga memerlukan pemakaian deiksis yang digunakan untuk mengetahui siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa. Peneliti memilih surat kabar *Riau Pos* karena harian *Riau Pos* adalah surat kabar harian nasional pertama di Riau yang diterbitkan sejak tahun 1991. Meskipun menghadapi banyak persaingan media cetak lain *Riau Pos* tetap menjaga kualitas dan meningkatkan kualitasnya, serta berhasil mempertahankan keberadaan sebagai surat kabar daerah yang terus terbit dan tidak pernah absen mengunjungi pembaca setianya. Kecuali pada Hari Raya Idul Fitri. Selain itu, di dalam surat kabar harian *Riau Pos* terdapat tajuk rencana yang dimuat setiap hari kecuali hari minggu dan hari libur.

Menurut Depdiknas (2001:1123) tajuk adalah “Kepala karangan dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya”. Tajuk rencana adalah artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Dalam tajuk rencana atau editorial biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atau permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca.

Pemakaian bahasa yang digunakan pada tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* juga menggunakan kata ganti orang, baik kata ganti orang pertama, orang kedua, maupun kata ganti orang ketiga, siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa. Berdasarkan uraian

latar belakang, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan jenis dan wujud deiksis pada tajuk rencana dalam surat kabar *Riau Pos* edisi.

Deiksis dalam halaman ini perlu dikaji secara pragmatik agar diperoleh pengetahuan tentang sejauh mana masyarakat memahami penggunaan Deiksis pada tulisan dalam sebuah wacana publik, serta sebagai evaluasi bagi penulis. Karena itulah penulis meneliti deiksis yang terdapat di dalam tajuk rencana harian *Riau Pos* ini. Pemakaian deiksis pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* tersebut berpusat di aspek deiksis persona, deiksis lokatif (deiksis tempat), deiksis temporal (deiksis waktu). Aspek tersebut berguna sekali untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi wacana dalam surat kabar.

Penelitian tentang deiksis ini merupakan penelitian lanjutan. Sebelumnya penelitian terdahulu Iis Istikomah, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2013 telah meneliti tentang deiksis dengan judul “Deiksis Dalam Peristiwa Campur Kode Pada Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri”, masalahnya yaitu (1) bagaimanakah penggunaan deiksis persona dalam Peristiwa Campur Kode Pada Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri, (2) bagaimanakah penggunaan deiksis tempat dalam Peristiwa Campur Kode Pada Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri, (3) bagaimanakah penggunaan deiksis waktu dalam Peristiwa Campur Kode Pada Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri, (4) bagaimanakah penggunaan deiksis wacana dalam Peristiwa Campur Kode Pada Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri, (5) bagaimanakah penggunaan deiksis sosial dalam Peristiwa Campur Kode Pada Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni

Intan Suri. Teori yang digunakan Cumming, Nababan, teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 2088 deiksis dalam peristiwa campur kode, yang terbagi (1) deiksis persona 51, (2) deiksis tempat 13, (3) deiksis waktu 8, (4) deiksis wacana 8, (5) deiksis sosial 208. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Istikomah mempunyai persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama tentang deiksis, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, Iis istikomah melakukan penelitian pada Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri sedangkan penulis meneliti pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

Penelitian kedua oleh Maya Ranti mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2015 telah meneliti tentang deiksis dengan judul “Deiksis Dalam Novel Tanah Haram Keranah Minang *Kisah Pilu TKW Di Dua Negeri* Karya Ummuki”, masalahnya yaitu (1) bagaimanakah penggunaan deiksis persona dalam Novel Tanah Haram Keranah Minang *Kisah Pilu TKW Di Dua Negeri* Karya Ummuki, (2) bagaimanakah penggunaan deiksis tempat dalam dalam Novel Tanah Haram Keranah Minang *Kisah Pilu TKW Di Dua Negeri* Karya Ummuki, (3) bagaimanakah penggunaan deiksis waktu dalam dalam Novel Tanah Haram Keranah Minang *Kisah Pilu TKW Di Dua Negeri* Karya Ummuki, (4) bagaimanakah penggunaan deiksis wacana dalam dalam Novel Tanah Haram Keranah Minang *Kisah Pilu TKW Di Dua Negeri* Karya Ummuki, (5) bagaimanakah penggunaan deiksis sosial dalam dalam Novel Tanah Haram Keranah Minang *Kisah Pilu TKW Di Dua Negeri* Karya Ummuki. Teori yang digunakan Nababan dalam Chaniago, dkk. Teknik yang digunakan adalah teknik

hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 633 data yang menggunakan deiksi, (1) deiksis persona 299, (2) deiksis tempat 75, (3) deiksis waktu 67, (4) deiksis wacana 91, (5) deiksis sosial 101. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Ranti mempunyai persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama tentang deiksis, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yang mana Maya Ranti melakukan penelitian pada Novel *Kisah Pilu TKW Di Dua Negeri* Karya Ummuki sedangkan penulis meneliti pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

Penelitian ketiga oleh Rindi Antika mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2015 telah meneliti tentang deiksis dengan judul “ Penggunaan Deiksis Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi”, masalahnya yaitu deiksis apa sajakah yang terdapat pada tuturan para tokoh?. Teori yang digunakan Levinson dalam Nadar 2009, Yule 2006. Teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) deiksis persona 480, (2) deiksis tempat 60, (3) deiksis waktu 56. Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Antika mempunyai persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama tentang deiksis, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yang mana Rindi Antika melakukan penelitian Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi sedangkan penulis meneliti pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

Jurnal *Al-Turas* yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah yang dilakukan oleh Darsita tahun 2015, dengan Vol. XXI, No. 2, Juli 2015 judul jurnalnya “Deiksis dalam Kumpulan Cerpen *Al-Kabuus* Tinjauan Sosio

Pragmatik”. Masalah pada penelitian ini adalah (1) Jenis-jenis deiksis., (2) maksud dibalik penggunaan deiksis sosial pada kumpulan cerpen itu Al-Kabuus.

Jurnal kedua Buana Bastra yang berkaitan dengan penelitian penulis Arinda 2015, dengan Tahun 2, No. 2. Agustus 2015 judul jurnalnya “Penggunaan Deiksis Semantik Dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggit”. Masalahnya adalah (1) Penggunaan deiksis persona yang diwakili oleh saya, kami (sebagai pribadi deiksis pertama), anda (sebagai persona deiksis persona kedua), dia, dan mereka (sebagai persona deiksis ketiga)., (2) deiksis tentang nama pribadi adalah jingga, nduk., (3) deiksis menguatkan pronomina demonstratif ini dan itu., (4) deiksis waktu siluet cerita jingga hari itu dan setahun yang lalu.

Jurnal ketiga Humaniora yang berkaitan dengan penelitian Sari, pada tahun 2015, volume 12, Nomor 1, Juni 2015 dengan judul “ Deiksis dalam Rublik Pendidikan dan Kebudayaan Surat Kabar Kompas Edisi 27 Juni 2011”. Masalahnya adalah bagaimanakah jenis-jenis deiksis yang terdapat pada rublik pendidikan dan kebudayaan surat kabar Kompas edisi 27 juni 2011. Dari hasil penelitian diketahui deiksis yang sering muncul di dalam rubrik ini berupa deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, dan deiksis wacana. Adapun deiksis sosial tidak ditemukan di dalam rubrik Pendidikan dan Kebudayaan karena sifat bahasa jurnalistik yang objektif dan netral.

Hasil penelitian diharapkan akan dapat memberi manfaat secara praktis maupun teoretis. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam penguasaan berbahasa dikalangan khalayak ramai khususnya bagi lingkungan pelajar ataupun mahasiswa dalam memahami bentuk deiksis persona, tempat, dan waktu dengan menggunakan karya tulis sebagai

objeknya maupun sebagai referensi bagi kalangan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahannya. Secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pragmatik bagi kalangan mahasiswa dan untuk mendapatkan gambaran tentang deiksis yang digunakan pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* sehingga diharapkan akan memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dibidang kajian pragmatik pada umumnya khusus deiksis itu sendiri.

1.2 **Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan terdahulu, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deiksis persona pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* ?
2. Bagaimanakah deiksis ruang pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* ?
3. Bagaimanakah deiksis waktu pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* ?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan deiksis persona apa saja yang digunakan pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* .
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan deiksis ruang apa saja yang digunakan pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

3. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan deiksis waktu apa saja yang digunakan pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis dan terperinci sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesungguhnya tentang deiksis pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian pragmatik aspek deiksis yaitu, (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu. Yule menyatakan (2006:3) “Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur”. Kemudian Nadar (2009:2) menyatakan “Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”. kemudian Allan (Nadar, 2009:10) berpendapat bahwa “Berkomunikasi merupakan kegiatan sosial, dan sebagaimana kegiatan sosial yang lain, kegiatan berkomunikasi ini hanya akan dapat dilaksanakan apabila ada pihak yang terlibat”. Ruang lingkup disiplin ilmu bahasa bidang pragmatik mencakup deiksis, maksim, tindak tutur, implikatur, dan praanggapan. Jadi batasan masalah dan operasional istilah dijelaskan sebagai berikut.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Untuk mengoptimalkan pembahasan dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian ini. Penulis membatasi masalah penelitian pada deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Purwo

(1984:21-98) membagi deiksis atas tiga macam yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini. Berikut ini penulis menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian.

1. Penggunaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu (depdiknas, 2008:466).
2. Deiksis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kata yang referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat yang diturkannya kata itu (Purwo, 1984:1).
3. Deiksis persona yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata ganti orang. Sebetulnya di antara ketiga kata ganti persona hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang hanya menyatakan orang (mees dkk, dalam purwo, 1984:21).
4. Deiksis persona pertama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang sedang berbicara (Purwo, 1984:22).
5. Deiksis persona kedua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendengar (Purwo, 1984:22).
6. Deiksis persona ketiga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan

pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif (Purwo, 1984:22).

7. Deiksis ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengungkapan atau penunjukkan yang berkaitan dengan pemberian bentuk kepada lokasi ruang dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan (Yule, 2006:19).
8. Deiksis waktu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu : (1) kita yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita, (Fillmore dalam purwo, 1984:58).

1.4 Anggapan Dasar Dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, deiksis selalu digunakan dalam bahasa sehari-hari yang dilakukan manusia ketika berinteraksi. Seperti halnya dalam peristiwa lisan itu, pada tulisan dalam surat kabar deiksis juga selalu digunakan. Maka anggapan dasar yang penulis kemukakan adalah bahwa tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* mengandung deiksis.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh beberapa para ahli. Penelitian tentang deiksis tidak

terlepas dari beberapa teori yang relevan berdasarkan pendapat para ahli lainnya yang mendukung menganalisis penelitian ini.

1.4.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat mengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang berkaitan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan. Menurut Tarigan (2009:29) menyatakan bahwa “Pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran”.

Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan, dalam keadaan apa.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab dalam bahasa.

Terkait kegiatan berkomunikasi ini, Yule (2006:3) menyatakan bahwa “ Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa

yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa”.kemudian Allan (Nadar, 2009:10) berpendapat bahwa “Berkomunikasi merupakan kegiatan sosial, dan sebagaimana kegiatan sosial yang lain, kegiatan berkomunikasi ini hanya akan dapat dilaksanakan apabila ada pihak yang terlibat”.

1.4.2.2 Konteks

Konteks merupakan salah satu yang menjadi sarana memperjelas suatu maksud. Sarana tersebut berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks membuat ujaran dapat dipahami Yule (2006:227) bahwa “Konteks adalah lingkungan fisik di mana sebuah kata digunakan”. Konteks pragmatik pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Menurut Mey (Nadar, 2009:4), “Konteks dapat diartikan sebagai situasi dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami”. Selanjutnya Tarigan (2009:33) “Konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan yang mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan”.

1.4.2.3 Deiksis

Deiksis adalah kata yang dirujukannya tidak tetap, dapat berupa kata yang menyakan waktu, menyatakan tempat, dan berupa kata ganti. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “*Saya* merindukan *dia*”, informasi dari kata ganti *saya* dan *dia* hanya

dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Purwo (1984:1) menyatakan “Sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat yang diturkannya kata itu”.

Cummings (2007:31) menyatakan

“Deiksis adalah beberapa ungkapan linguistik memberi contoh hubungan bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah-istilah deiksis”. Istilah-istilah ini yang mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukan kata itu berpindah-pindah atau berganti-ganti, saat, dan tempat diturkannya kata itu. Kata-kata seperti *saya, dia, kamu*, merupakan kata-kata yang bersifat deiksis. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, dimana, dan saat kata-kata itu diucapkan. Jadi, kata yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur. Peristiwa deiksis dapat terjadi pada bahasa lisan maupun tulisan, dan dapat pula berupa deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

1.4.2.4 Jenis-Jenis Deiksis

Dalam pragmatik ada beberapa kriteria pembagian deiksis, Purwo (1984:98) membagi deiksis menjadi tiga macam yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Yule (2006:13) membagi deiksis atas tiga macam yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Cummings (2007:32)

membagi deiksis menjadi empat macam yaitu deiksis orang dan deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis wacana.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis hanya memfokuskan pada teori Purwo (1984:21-98) yaitu deiksis terbagi atas tiga macam, (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, (3) deiksis waktu.

1.4.2.4.1 Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratektual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana (Sudaryat, 2008:122). Deiksis orang (persona) dibagi menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Dalam sistem ini, persona pertama kategorisasi rujukan pada pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada pendengar atau si alamat, dan persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan lawan bicara. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Hal ini didasarkan atas pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984:21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu.

Deiksis orang adalah pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Djajasudarma (2009:51) mengistilahkan dengan deiksis pronomina orangan (persona), sedangkan Purwo (1984:21) menyebutkan dengan deiksis persona. Dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria adalah peran pemeran serta dalam peristiwa berbahasa tersebut. Dalam penelitian ini dipilih istilah persona. Kata Latin *persona* ini merupakan terjemahan dari kata

Yunani *prosopon*, yang artinya ‘topeng’ (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan yang juga berarti peranan atau watak yang juga dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara Lyons dalam Purwo (1984:22).

Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai “topeng” yang disebut persona kedua. Sedangkan orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi “topeng” yang disebut persona ketiga.

Tanz dalam Purwo (1984:20) menyatakan dalam penelitiannya terhadap tingkattingkat perkembangan penguasaan bahasa pada kanak-kanak sampai pada kesimpulan bahwa ada banyak anak yang sudah menguasai sistem persona pada umur dua tahun, terutama bentuk *saya, kamu, dia*, sedangkan bentuk-bentuk lainnya belum dikuasai dan diketahui banyak oleh mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis ruang dan waktu adalah jabaran. *Aku, saya, kami* dan *kita* mengacu dan menunjuk kepada pembicara; *engkau, kami anda* dan *kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara (kawan bicara); *ia, dia, beliau*, dan *mereka* mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan. Fungsi pronomina persona adalah

penunjukkan kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan (sebagai fungsi pertama, di samping berfungsi sebagai acuan dan sapaan). Di dalam bahasa Indonesia pronomina persona membedakan status yang dileksikalkan, terutama terlihat pada pronomina persona pertama dan kedua.

Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk kata ganti persona dalam bahasa Indonesia. Ada tiga bentuk kata ganti persona, yaitu : 1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga.

1.4.2.4.2 Deiksis Persona Pertama

Kata ganti pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronomina persona pertama merujuk pada orang sedang berbicara. Purwo (1984:22) menyatakan ada dua bentuk kata ganti persona pertama: *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipakai situasi informal; kata *saya* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang “sama” dengan kata *aku*. Contoh persona pertama tunggal *saya* (Purwo, 1984:33) sebagai berikut:

“buku itu belum *saya* beli”.

Persona tunggal *saya* pada tuturan di atas merujuk kepada seseorang yang belum membeli buku, penggunaan persona pertama tunggal *saya* tersebut

menggambarkan tingkat kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Selain pronomina persona pertama tunggal bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. Purwo (1984:24) menyatakan bentuk persona pertama jamak *kami* merupakan bentuk yang bersifat eksklusif (gabungan antara persona pertama dan ketiga) dengan kata lain bentuk persona tersebut merujuk pada pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, akan tetapi tidak mencakup orang lain dipihak lawan bicaranya. Selain itu, bentuk *kami* juga sering digunakan dalam pengertian tunggal mengacu kepada pembicara dalam situasi formal (misalnya dalam pidato atau khotbah). Dengan demikian, kedudukan *kami* dalam hal ini sebagai kata ganti persona pertama tunggal, yaitu *saya*.

Hal ini berhubungan dengan sikap pemakai bahasa yang sopan mengemukakan dirinya dan karenanya menghindari bentuk *saya*. Sebaliknya dengan bentuk *kita*, bentuk ini bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan kedua) artinya bentuk pronomina tersebut merujuk kepada pihak lain. Oleh karena itu, bentuk *kita* biasanya digunakan oleh pembicara sebagai usaha untuk mengakrabkan atau mengeratkan hubungan dengan lawan bicara.

Contoh :

- (1) “Pintar sekali mereka. Tentu saja karena *kita* adalah mahasiswa bahasa”
- (2) “*kami* berterima kasih atas saran ibu untuk sekolah *kami*”

Dalam situasi yang berbeda bentuk *kami* memiliki rujukan dan makna yang berbeda. Pada contoh (2) bentuk *kami* yang digunakan oleh kepala sekolah saat berhadapan dengan wali murid salah satu siswa, bukanlah untuk merujuk

kepada pembicara tunggal guna mencapai kadar kesopanan tetapi bentuk *kami* tersebut mewakili dirinya (kepala sekolah) dengan segenap wakil-wakilnya, dan guru-guru lainnya. Bentuk persona pertama selain merujuk kepada pembicara kemungkinannya juga merujuk pada lawan bicara (persona kedua). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan konteks penuturan.

1.4.2.4.3 Deiksis Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah kategorisasi rujukan penutur kepada lawan tutur. Dengan kata lain, bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan tutur. Pronomina persona kedua tunggal memiliki beberapa wujud, yakni *engkau, anda, dikau, kau, dan -mu*. Purwo (1984:23) menyatakan bentuk kata ganti persona kedua adalah *engkau* dan *kamu*. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut memiliki variasi *-mu* dan *kau-*. Bentuk persona ini biasanya digunakan oleh:

- a) orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama.
- b) orang yang mempunyai hubungan akrab
- c) orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah.

Contoh persona kedua tunggal *kamu*, Purwo (1984:27) sebagai berikut:

“Mereka akan membelikan *kamu* buku”.

Purwo (1984:23) menyatakan sebutan ketakziman untuk persona kedua di dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, antara lain *anda, saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak, kakak*, dan leksem jabatan seperti *dokter, mantri*. Pemilihan bentuk mana yang harus dipakai ditentukan oleh aspek sosiolingual.

Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk *kalian* dan bentuk pronomina persona kedua ditambah *sekalian*, seperti *anda sekalian*, *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata kerama sosial, orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi, pemakaian *kamusekalian*, dan *anda sekalian*, sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan.

1.4.2.4.4 Deiksis Persona Ketiga

Bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi. Dengan kata lain bentuk kata ganti persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada dalam pihak pembicara ataupun lawan bicara. Sama seperti bentuk persona pertama dan kedua, bentuk persona ketiga memiliki dua macam, yaitu bentuk persona ketiga tunggal dan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia* dan *beliau* (kata *beliau* dipakai dalam bentuk ketakziman), sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka*. (Purwo, 1984:24).

Kemudian Nadar (2009:56) menyatakan “Penggunaan kata ganti orang ketiga adalah untuk menunjuk selain diri penutur maupun lawan tutur”. Oleh karena itu, kata ganti orang ketiga adalah bentuk-bentuk distal dalam istilah deiksis persona. Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*,*-nya*, dan *beliau*. Dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama

dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara lain, misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Bentuk tunggal persona ketiga yaitu kata *ia*, *dia*, dan *beliau*, bentuk terkaitnya yaitu *-nya*. Bentuk persona ketiga jamak yaitu kata *mereka*, *mereka* semua.

Purwo (1984:25-37) memberikan contoh persona ketiga tunggal *dia*, *ia*, *beliau*, *-nya*, sebagai berikut:

“*Mereka* memukul *dia*”

“Mendengar jawaban itu pemuda-pemuda berkerumun di sekeliling perempuan muda itu. *Ia* ini, pucat seperti [. . . .] (Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma, 128)”.

“Jangan berbuat gaduh di sini; *beliau-beliau* sedang rapat di ruangan itu”.

“Buku itu sudah dibaca oleh *nya*”.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa kata *beliau* merujuk pada orang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang lebih dihormati dari penutur. Sedangkan bentuk terikat dari persona orang ke tiga *-nya* pada contoh tersebut digunakan untuk menyatakan milik.

Menurut Purwo (1984:105) di antara bentuk-bentuk persona hanya persona ketiga yang bisa eksoforis dan endoforis. Salah satu akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan

adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan. Bentuk persona ketiga dapat menjadi pemarah anafora dan katafora. Anafora merujuk terhadap unsur yang disebutkan sebelumnya atau terlebih dahulu, sedangkan katafora merujuk terhadap unsur yang disebutkan kemudian.

1.4.2.4.3 Deiksis Ruang

Deiksis ini merupakan pemberian bentuk-bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat dipandang dari lokasi, ruang atau tempat. Misalnya; *di,ke,dari,sini,situ,sana*. Purwo (1984:39) menyatakan “Preposisi *di* digambarkan hal yang diam, sedangkan proposisi *ke*, dan *dari* menggambarkan hal yang bergerak”. Salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas) kelihatannya merupakan makna deiksis yang pertama yang dipelajari oleh anak-anak dan memberikan ciri-ciri pemakaian kata-kata seperti *ini*, dan *di sini* (dapat dilihat). Kata-kata itu jelas berbeda dengan *itu* dan *di sana* yang disesuaikan dengan barang atau benda-benda yang bergerak keluar dari jangkauan pandangan anak(tidak dapat dilihat lebih lama).

1.4.2.4.4 Deiksis Waktu

Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun tentang waktu saat tuturan dibuat (pada saat pesan tertulis dibuat). Deiksis waktu diwujudkan dalam keterangan waktu yang bersifat deiksis seperti sekarang, nanti, minggu ini, bulan ini, tahun ini, dan lain-lain (Nadar, 2006:56).

Ada dua pengertian gerak yang dapat dihubungkan dengan waktu, yaitu kita yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita. Yule

(2006:23) berpendapat deiksis waktu tampaknya sama dengan deiksis tempat, kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (diliuar pandangan kita)

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* edisi November 2017. Surat kabar harian *Riau Pos* terbit pada setiap hari kecuali pada hari Raya Idul Fitri, dan pada hari minggu khususnya tajuk rencana tidak terbit. Jadi jumlah keseluruhan sumber data yang penulis teliti yaitu 26 tajuk rencana yang terdapat dalam surat kabar harian *Riau Pos* edisi November 2017.

1.5.2 Data

Data penelitian ini adalah seluruh kata dan frasa yang merupakan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* edisi November 2017.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dilihat dari tujuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Fathoni(2011:97) “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu”.

Dengan metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat di deskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan secara jelas dan objektif.

1.6.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat pengambilan data, penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Karena pengambilan data, penulis terlibat langsung dalam kegiatan kepustakaan yaitu menganalisis surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu sumber kepustakaan. Menurut Hamidy dan Yusrianto (2003:24) “Biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Menurut Semi (2012:10) “Penelitian yang dilakukan di kamar kerja penelitian atau ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telititiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena dalam menganalisis setiap masalah, penulis menguraikan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Sumarta (2015:50) “menyatakan pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena soial dan masalah manusia. Menurut Menurut Hamidy dan Yusrianto (2003:23) “Pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas”. Selanjutnya menurut Semi (2012:10) “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan

angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”.

1.7 Teknik pengumpulan Data

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274) “ Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. Dalam penelitian ini, teknik ini dioperasionalkan dengan cara memperoleh data dari tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* Edisi November 2017.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Menurut Hamidy dan Yusrianto (2003:24) “ Hermeneutik dibagi menjadi tiga teknik yakni teknik baca, teknik cata, teknik simpulkan. Sebelum menggunakan teknik tersebut, terlebih dahulu penulis membaca tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* Edisi November 2017 untuk melihat penggunaan deiksis pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* Edisi November 2017 tersebut. Teknik baca, teknik catat dan teknik simpulkan penulis uraikan sebagai berikut.

Teknik baca yaitu dengan membaca tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* Edisi November 2017 berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan untuk meneukan menggunakan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Teknik catat yaitu dengan mencatat data yang menggunakan deiksis persona,

deiksis ruang, deiksi waktu. Teknik simpulkan yaitu, dengan menyimpulkan data dalam bentuk penggolongan deiksi persona, deiksi ruang dan deiksis waktu.

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam Sugiono (2015:337) dengan tiga tahap analisis data, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

1.8.1 Reduksi Data

Pada langkah reduksi data, kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyeleksi data, dan mengklasifikasikan data. Mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa data deiksis pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* edisi November 2017. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan. Pengklasifikasian data berpedoman pada teori Purwo (1984). (1) Deiksis persona, (2) deiksis ruang, (3) deiksis waktu. Selanjutnya data yang telah diklasifikasikan diberi kode sesuai dengan klasifikasinya.

1.8.2 Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Sugiono (2015:337) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi data, analisis data, dan rekapitulasi data penggunaan deiksis pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* edisi November 2017.

1.8.3 Penarikan Simpulan

Pada tahap akhir penulis akan menarik simpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan tentang deiksis yang terdapat pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* edisi November 2017.

